

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data dan perhitungan pendapatan pemilik (setoran) yang dilakukan di lapangan, kemudian dilanjutkan dengan analisis / pembahasan data yang ada dengan menggunakan metoda perhitungan BOK dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Biaya operasional kendaraan (BOK) dihitung berdasarkan biaya – biaya yang dikeluarkan dalam pengoperasian armada angkutan bus perkotaan. BOK tertinggi untuk angkutan bus perkotaan yang diteliti adalah sebesar Rp. 1483,5 yaitu pada bus A1 dengan rute perjalanan jalur 7. Sedangkan biaya operasional kendaraan (BOK) terendah yaitu pada bus A4 dengan rute perjalanan jalur 5 sebesar Rp. 1399,58.
2. Pemilik armada angkutan bus perkotaan yang diteliti apabila mengacu pada perhitungan biaya operasional kendaraan (BOK) dengan hasil pendapatan (setoran) di lapangan mengalami kerugian yang cukup besar per bulannya yaitu sebesar Rp. 5.811.965 s/d Rp. 6.941.974.
3. Hasil analisis perhitungan biaya operasional kendaraan (BOK) dan pendapatan dengan simulasi perhitungan menaikkan jumlah penumpang mengacu pada *load factor* menjadi 70 % dari *load factor* rata – rata 28,14 % pada jalur 5 dan 29,48 %

pada jalur 7 maka pemilik armada angkutan bus perkotaan akan mendapatkan keuntungan dua kali lipat dari hasil pengeluaran per bulannya yaitu sebesar Rp. 9.657.102 s/d Rp. 11.930.921.

4. Dari hasil perhitungan BOK dan perhitungan pendapatan yang diperoleh pemilik armada angkutan bus perkotaan mendapatkan keuntungan yang layak jika mengacu pada perhitungan tarif BEP + 10 % (tarif BEP). Tarif yang berhasil dihitung ini apabila dikurangkan dengan tarif yang sebenarnya berlaku di DIY bisa menjadi acuan untuk subsidi pemerintah bagi angkutan bus perkotaan. Jika dihitung maka nilai subsidi yang harus dikeluarkan oleh pemerintah propinsi DIY adalah sebesar = Rp. 8976 – Rp. 2000 = Rp. 6976 (subsidi pemerintah). Jadi nilai tarif yang seharusnya diberlakukan dalam bus angkutan perkotaan adalah sebesar Rp. 7675 s/d Rp. 8976.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka saran – saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya pengurangan jumlah armada angkutan bus angkutan perkotaan untuk jalur 5 dan jalur 7 karena dengan berkurangnya armada angkutan bus perkotaan dalam perencanaan selanjutnya dapat memberikan pelayanan yang optimal.
2. Dengan melakukan pengaturan *headway*, waktu perjalanan (*travel time*) dan jumlah armada angkutan yang beroperasi dapat mengefisiensikan biaya operasional kendaraan dari BOK eksisting yang akan berdampak langsung pada

meningkatnya penumpang yang berpengaruh pada naiknya *load factor* serta pendapatan (setoran) yang diperoleh pemilik armada angkutan bus perkotaan setiap harinya.

3. Dengan mereformasi angkutan bus perkotaan dengan sistem *buy the service*, yaitu sistem yang awalnya masih berbasis sistem setoran akan diubah menjadi sistem baru yang berbasis membeli pelayanan oleh pemerintah kepada operator / pemilik angkutan sehingga para operator / pemilik angkutan akan dibayar sesuai km yang telah ditempuh dalam seluruh putaran setiap harinya serta gaji sopir dan kernet bus akan dibayar bulanan. Dengan sistem *buy the service* maka pemerintah dapat menempatkan diri diantara konsumen dan produsen untuk terlibat, mengendalikan serta mengatur penyelenggaraan angkutan umum dengan menggabungkan kekuatan regulasi dan finansial. Bagi operator dengan penerapan sistem *buy the service* diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, kesejahteraan karyawan dan terutama kinerja operator bus perkotaan agar kualitas pelayanan terhadap pengguna jasa angkutan bus perkotaan meningkat semakin baik dan memuaskan.